

BAB IV

KESIMPULAN

Sindhengan Gending Kutut Manggung laras slendro patet *manyura* versi Anik Sunyahni produksi Sunyah Record pada tahun 2000 merupakan obyek penelitian dalam rangka menganalisa *sindhengan* versi Sunyahni. Struktur garap penyajian gending ini dimulai dari *pathetan*, *bawa sekar*, *merong*, peralihan dari *merong* ke *inggah (umpak inggah)*, *inggah ladrang irama wiled*, *wilet rangkep*, sampai *suwuk*. Berdasarkan dari hasil analisa *Sindhengan* versi Sunyahni memiliki garap penyajian yang spesifik seperti kekayaan cengkok, sering menggunakan *wangsalan* 12 suku kata setiap akan *seleh sindhengan/kenong/gong*. Beberapa *sindhengan* yang disajikan terdapat penggunaan cengkok *minir/miring*. Cengkok *minir/miring* ini tidak biasa dibawakan oleh *pesindhengan-pesindhengan* lain yang mengikuti suara rebab. Sajian cengkok *minir* versi Sunyahni ini merupakan *minir pasren*, yang dimaksudkan untuk tujuan keindahan suara yang menunjukkan ketrampilan olah vokal *pesindhengan*. Dengan demikian, akan berbeda dengan sajian *sindhengan* Gending Kutut Manggung secara umum.

Sunyahni memiliki ciri khas pada *sindhengan* antara lain di bagian *merong* dan *inggah* terdapat garap cengkok dengan beberapa *cakepan abon-abon/isen-isen* yang diciptakan oleh Sunyahni dengan sebutan cengkok gaya *Nyāhnèn*. Cengkok gaya *Nyāhnèn* menggunakan beberapa jenis *luk*, seperti *luk besut*, *luk luluh*, *luk lulut*, *luk njujug*, *wilet dhadung pinuntir*, *wilet ombak banyu*, *wilet lunging gadhung* dan *gregel wilet*. *Sindhengan* gaya *Nyāhnèn* lebih banyak menggunakan *luk luluh*. Ciri spesifik lainnya juga terdapat pada *sindhengan* bagian *andhegan gawan*

gendhing yang lebih memiliki *trègèlan* khas Sunyahni dengan kreativitasnya. Sunyahni mengembangkan dan mengaransemen kembali *luk*, *gregel* dan *wilednya*, namun masih perpijak pada cengkok dan *cakepan* ciptaan Nyi Tjondroloekito. Sunyahni dalam mengolah *luk*, *gregel*, dan *wiled* dinamai oleh beberapa ahli dalam bidang olah suara dengan sebutan *trègèlan* Sunyahni yang terkesan *ngujiwāt*, suara seksi, desahan vokal dengan aksen-aksen tertentu. Tingkat kreativitasnya dalam menciptakan *cakepan* atau lirik dengan tidak mengurangi estetika seni karawitan Jawa yang konvensional, mampu diterima oleh penggemar dan masyarakat luas. Cengkok *Sindhengan* yang dimiliki Sunyahni mampu melahirkan istilah baru berupa *trègèlan* khas Sunyahni dengan cengkok dan *abon-abon Nyāhnèn* ciptaan dari Sunyahni. *Trègèlan* olah vokal Sunyahni sudah diakui oleh beberapa ahli di bidang vokal Jawa dan masyarakat karawitan luas. Gambaran melodi *sindhengan andhegan* versi Nyi Tjondroloekito dan Anik Sunyahni bertujuan untuk mengetahui perkembangan *sindhengan* era dulu dan era masa kini.

Cengkok *sindhengan* versi Anik Sunyahni menjadi kiblat *pesindhén* muda atau generasi setelahnya baik yang Akademis maupun yang bukan Akademis. *Sindhengan* gending Kutut Manggung versi Anik Sunyahni pada dasarnya mengimplementasikan cengkok-cengkok *sindhengan* pada umumnya, ada beberapa unsur-unsur *sindhengan* yang mempengaruhi seperti teks, lagu dan teknik. Unsur-unsur lain yang mempengaruhi seperti psikologi, unsur musik campursari, dan unsur publikasi. Penerapan warna atau ragam *sindhengan* yang diterapkan adalah *nglèdhèki*, *leléwa*, *ngenongi* dan *nggendhingi* sehingga mencapai tingkatan ciri khas cengkok gaya *Nyāhnén*. Hasil dari analisis *sindhengan* versi Sunyahni adalah

adanya *wangsalan Nyāhnèn*, *abon-abon/isen-isen Nyāhnèn*, *cengkok Nyāhnèn*, dan *wiledan Nyāhnèn*.

Menjadi seorang *pesindhen* masa kini dalam menghasilkan vokal yang indah sebaiknya mampu mencari, mencoba menyusun, mengubah, menggarap *sindhenan* menurut rasa dan kecakapan masing-masing. *Pesindhen* masa kini sebaiknya juga mampu menjaga estetika, penampilan, berusaha meningkatkan kreativitas dan berinovasi dalam berolah vokal *sindhenan* dengan menggunakan disiplin yang sangat tinggi untuk mencapai predikat *pesindhen* berkarakter yang memiliki ciri khas dan profesional, sehingga sajiannya akan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Budiarti, Muriah. "Konsep Kepesindenan Dan Elemen-Elemen Dasarnya", dalam *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, ISI Surakarta, Vol.13 No.2, Desember 2013.
- Darmasti. "Kidung Kandhasanyata Sebagai Ekspresi Estetik Pesinden Wanita Mardusari", dalam *Harmonia Journal Of Arts Research and Education*, ISI Surakarta, Volume 11, No.2, Desember 2011.
- Gitosaprodjo, R.M.S. "Gerong Lengkap Dengan 210 Gerong Pilihan Klasik Dan Populer Jilid I" Surakarta: CV. Cendrawasih, 2009.
- Kartika, Dharsono Sony dan kawan. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Mambaul Khasanah¹, Suyanto², Sudyanto³. "Nilai Pendidikan Karakter pada *Wangsalan Sindhenan* Karya Nyi Bei Mardusari", dalam *jurnal MUDRA* Jurnal Seni Budaya Program Studi S2 Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Volume 34, No. 2, Mei 2019.
- Marfuah, Siti. "Cengkok Sindhenan Gending Kutut Manggung Laras Slendro Patet Manyura Versi Nyi Tjondroloekito". Skripsi untuk mencapai S-1, Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia, 2016.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Rahayu, Sukei. "Estetika *Wangsalan dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa*". *Jurnal GELAR*, Jurnal Seni Budaya, Volume 16 No. 1, Juli 2018, 46.
- Slamet Suparno, T, *Sindhenan Andhegan Nyi Bei Madusari*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1984/1985.
- Siswati, "Kemampuan Cengkok *Sindhen* Lintas Genre dan Gaya Pop Sebagai Faktor Pendukung Industri Hiburan". Thesis untuk mencapai jenjang S2 pada Jurusan Karawitan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- _____. "Cengkok *Sindhen* Bergaya Pop sebagai Pendukung Industri Hiburan", dalam *jurnal Keteg*, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi", Volume 19, No. 1, Mei 2019.

- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1998.
- Sosodoro, Bambang. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal". Dalam *Jurnal Keteg*, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi", volume 15 no. 1, mei 2015.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program ISI Press Surakarta, 2009.
- Suparmi, "Gerongan dan *Sindhengan* Ladrang Laras Slendro Pathet Manyura". Bantul: SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), 2010.
- Suraji, Tesis-S2 "*Sindhengan* Gaya Surakarta". Surakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2005.
- Sutrisni. "Sindhengan Andhegan Gawan Gending: Suatu Tinjauan Garap Musikal". Laporan Penelitian yang dibiayai oleh DIPA institusi seni indonesia Project, 2013.
- Suyoto. "Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi Dalam Gending)". Dalam *Jurnal Keteg, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang "Bunyi"* Volume 15 No. 1, Mei 2015.
- Sugiarto, A, dkk. "Buku Gendhing Jawi Anggitan/Garap Ki Narta Sabda Jilid I". Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi JawaTengah, 1995.

B. Sumber Lisan

- Anik Sunyahni, 44 tahun, seorang *pesindhengan*, pelaku seni karawitan, penyanyi campursari, tinggal di Keniten RT 01 RW 01, Bogem, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- P. Suparto, 64 Tahun, staf pengajar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni Dan Budaya Yogyakarta, Sorowajan, Bantul, Yogyakarta.

Peni Candra Rini, 36 Tahun, *Pesindhen*, Komposer, dan Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonseia Surakarta, tinggal di Jl. Anggrek Raya RT. 04 RW 04. Kajen Baru Grogol Jawa Tengah.

Sukardi (K.M.T. Tandyadipura), 70 Tahun, seorang Seniman karawitan, pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni Dan Budaya Yogyakarta, serta pendidik dan pelaku seni yang banyak mengetahui tentang *sindhenan*. Juga seorang *abdi dalem* di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta.

Suparmi, 59 Tahun, *Pesindhen*, Guru vokal pengajar di SMK1 Kasihan Bantul Yogyakarta, tinggal di Pergiwatu Kulon Sri Kayangan Sentolo Kulon Progo Yogyakarta.

Suwito (K.R.T. Radya Adi Nagara), umur 62 tahun, pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan di ISI Surakarta dan ISI Yogyakarta, tinggal di Sraten rt 02 rw 05 Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

Wasiran, 70 tahun, Komposer, pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, pengajar di Pawiyatan *sindhen* Pakualaman Yogyakarta, pengajar grup karawitan di Gunungkidul, abdi dalem Kraton Yogyakarta sejak 2010, tinggal di Plumbungan RT. 16/04, Putat, Patuk, Gunungkidul Yogyakarta.

C. Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=ukfmOPjA8W4>

<https://kbbi.web.id/>

<https://budiarto.id/bausastra/#!>

D. Diskografi

Rekaman video dan mp3 hasil dari rekaman gending Kutut Manggung laras slendro patet *Manyura*, Karawitan Raos Manunggal Sragen Asri, *pesindhen* Anik Sunyahni, yang direkomendasikan dari studio RRI Yogyakarta, Produksi: Sunyah Record, tahun 2000.

DAFTAR ISTILAH

<i>Abon-abon</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut isian vokal <i>sindhenan</i> yang tidak pokok atau biasa disebut dengan istilah <i>isen-isen</i> .
<i>Agung</i>	: <i>ageng</i> , besar dalam konteks ukuran gending karawitan.
<i>Andhegan</i>	: Berhenti sementara dalam konteks gending karawitan.
<i>Bawa</i>	: Tembang sebagai pembuka gending dengan syair bentuk Sekar.
<i>Buka</i>	: Mengawali, istilah dalam musik gamelan.
<i>Buka</i>	: Istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal
<i>Cakepan</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal pada karawitan Jawa. Misalnya <i>cakepan sindhenan</i> , <i>cakepan</i> gerongan, dan sebagainya.
<i>Cakepan</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut syair atau lirik lagu yang digunakan oleh vokalis di dalam suatu lagu dalam karawitan Jawa
<i>Celuk</i>	: Awalan introduksi dengan vocal dengan syair yang tidak utuh
<i>Cengkok</i>	: Pola dasar permainan instrument dan lagu vocal .Cengkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu gongan. Satu cengkok sama artinya dengan satu gongan.
<i>Cengkok Minir</i>	: pola, lagu, gaya / teknik bernyanyi dengan nada <i>minir</i> . <i>Miring</i> atau <i>barang miring</i> adalah nada-nada tertentu yang disajikan tidak pada posisinya (berubah/pindah) tempatnya. Biasanya pergeseran tersebut arahnya turun mendekati nada di bawahnya.
<i>Daring</i>	: berarti berada dalam dunia maya atau dunia semu.Selain itu, juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi dari orang satu ke orang lain melalui jaringan internet. beralih ke bagian jenis gending lain
Diatonis	: tangga nada dalam musik barat.
<i>Ela-elu</i>	: mengikuti dan menirukan sesuatu yang sedang banyak diminati.
ela-elu	: <i>mung manut ombyaking akèh</i> . (Sumber: Poerwadarminta, W.J.S. 1939. Baoesastra Djawa. Batavia: J.B. Wolters diakses dari laman https://budiarto.id/bausastra/q/ela-elu)
<i>Emik</i>	: cara pandang dari sisi masyarakat sendiri.
<i>Etik</i>	: sudut pandang orang luar terhadap fakta sosial dan budaya masyarakat.
<i>Gatra</i>	: satuan ukuran metrik atau matra terkecil dalam notasi

	gending, satu gatra terdiri dari 4 ketukan
<i>Gatra</i>	: kelompok balungan yang terdiri dari 4 ketukan selain itu dapat diartikan embrio yang tumbuh menjadi gending
<i>Gawan</i>	: bawaan dalam konteks gending karawitan
<i>Gecul</i>	: Lucu, Jenaka.
<i>Gregel</i>	: Variasi dalam cengkok vokal yang bervibrasi.
<i>Guyonan</i>	: Gurauan.
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending,
<i>Jangkep</i>	: Lengkap atau utuh
<i>Kalajengaken</i>	: dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Kaseling</i>	: diselingi
<i>Katampen</i>	: diterima
<i>tregelan</i>	: Kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam mengolah vocal dalam konteks <i>sindhènan</i> .
<i>Kewek</i>	: centil. <i>kèwèk êngg. ks kènès, kêmayu</i> . Sumber: Poerwadarminta, W.J.S. 1939. <i>Baoesastra Djawa</i> . Batavia: J.B. Wolters Diakses dari laman
<i>Kewes</i>	: ke.wes Berasal dari bahasa Jawa Adjektiva (kata sifat) luwes sekali
Komposisi	: susunan, gubahan (baik instrumental maupun vokal), teknik menyusun musik agar diperoleh lagu yang indah dan harmonis.
Kualitatif	: salah satu jenis penelitian yang telah mengutamakan Sebagai ungkapan deskripsi atau dalam membangun paradigma pada penelitian sosial.
<i>Ladrang</i>	: salah satu jenis komposisi/ bentuk gending yang dalam satu gongan terdiri dari 32 ketukan balungan (8 gatra), 8 tabuhan kethuk, 3 tabuhan kempul, dan 4 tabuhan kenong.
<i>Lamba</i>	: tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
<i>Lamba</i>	: nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa setelah buka
<i>Laras</i>	: tata nada atau tangga nada dalam karawitan, pada dasarnya ada dua macam yaitu slendro dan pelog
<i>Laras</i>	: susunan nada dalam satu gembyangan atau dua nada yang ditabuh bersamaan. Pada nada slendro dan pelog.
<i>Laya</i>	: cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
<i>Laya</i>	: ukuran di dalam irama. contoh: cepat, sedang, lambat
<i>Ledhek</i>	: penari dan penyanyi kesenian tradisional (keliling).
<i>Lelewa</i>	: (<i>lewa</i>) <i>lêlewa kn. patrap sing digawe-gawe murih nggègèndèng ati</i> . Sumber: Poerwadarminta, W.J.S. 1939. <i>Baoesastra Djawa</i> . Batavia: J.B. Wolters Diakses dari laman https://budiarto.id/bausastra/q/lewa

<i>Lelewa</i>	: <i>Lelèwa</i> adalah pengolahan suara berdasarkan gaya individu berdasarkan pengalaman <i>pesindhen</i> dalam konteks konsep <i>sindhenan</i>
<i>Luk</i>	: lengkungan atau ombak dalam teknik vokal
<i>Luwes</i>	: Pantas dan Menarik
<i>Mandheg</i>	: Suatu teknik penyajian hidangan suatu gending di mana seluruh instrumen berhenti sejenak (tidak suwuk) dan dimulai kembali dengan vokal.
<i>Ngledeki</i>	: <i>konsep</i> dalam konteks <i>sindhenan</i> yang merupakan seorang <i>pesindhen</i> dengan bekal suara bisa menarik perhatian <i>pandhemennya</i> (pengagumnya). Menarik di sini dapat mencapai beberapa cara, salah satu diantaranya adalah mengolah <i>wiletan</i> sesuai dengan karakter <i>gendhing</i> yang <i>disindheni</i> .
<i>Ngracik</i>	: irama yang <i>dua kali lebih cepat atau dobel</i> dari irama <i>lamba</i> (<i>susunan balungan nada yang sudah baku.</i>)
<i>Nyahnén</i>	: gaya cengkok <i>wangsalan, abon-abon, wiledan</i> yang diciptakan oleh Sunyahni
<i>Online</i>	: suatu istilah yang sering kita gunakan pada saat ketika terhubung dengan internet atau juga dunia maya/ <i>daring</i>
<i>Pada</i>	: bait, serangkaian tembang
<i>Pamurba</i>	: penguasa yang berhak menentukan, bisa diebut juga pemimpin
<i>Pangkat Dhawah</i>	: transisi untuk menuju ke bagian dhawah (penyebutan istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta)
<i>Pathet</i>	: Situasi musikal pada wilayah rasa seleh tertentu.
<i>Pathet</i>	: aturan permainan nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan. Ada tiga pathet dalam laras slendro: yaitu pathet nem, sanga, dan manyura, laras pelog: pathet lima, nem, barang.
<i>Payon</i>	: laku, istilah dalam konteks pekerjaan seorang musisi mendapat Job / Orderan dalam seni pertunjukan.
<i>Penabuh</i>	: seseorang atau sekumpulan orang yang mempunyai keahlian khusus menabuh gamelan, terutama dalam megiringi upacara adat dan seni pertunjukan.
<i>Pengrawit</i>	: penabuh gamelan, julukan untuk abdi dalem Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang bertugas dalam seni karawitan.
<i>Perfect Pitch</i>	: Nada sempurna
<i>Perform</i>	: Penampilan.
<i>Pesindhen</i>	: Vokalis putri dalam pertunjukan karawitan Jawa
<i>Pleng</i>	: Rasa pendengaran yang pas
<i>Prenes</i>	: lincah dan bersnuansa melèdhèk
<i>Rangkep</i>	: Salah satu irama dalam karawitan Jawa dengan tanda 1/16 dalam arti satu sabetan balungan sama dengan 16 pukulan saron penerus.

<i>Recording/Record</i>	: Rekaman
<i>Regu</i>	: Salah satu istilah rasa musikal gendhing Jawa yang menunjuk pada karakter gendhing dan vokal.
<i>Ricikan</i>	: pembagian instrumen gamelan atas dasar klasifikasi golongannya; (1) golongan instrumen yang dipukul meliputi jenis saron, gender, bonang, gambang, kethuk, kempyang, engkuk-kemong, kemanak, kenong, kempul, dan gong; (2) golongan instrumen yang dikebuk yaitu kendhang; (3) golongan instrumen yang dipetik yaitu siter dan celempung; (4) golongan instrumen yang ditiup yaitu suling; (5) golongan instrumen yang digesek yaitu rebab.
<i>Ruruh</i>	: Secara harfiah berarti halus dan berwibawa. Dalam Karawitan Jawa digunakan untuk menyebut salah satu hasil vokal sindhenan yang berkarakter halus.
<i>Sekar</i>	: tembang jawa
<i>Seleh</i>	: Nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai atau semacam titik tujuan dimana permainan hampir semua ricikan (lagu) berorientasi ke sana.
<i>Senggakan</i>	: vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan <i>cakepan parikan</i> dan/atau serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu gending.
<i>Seseg</i>	: Sajian gending dengan tempo agak cepat
<i>Sigrak</i>	: Jenis suasana penuh semangat, enerjik.
<i>Sindhenan</i>	: Lagu vocal yang dilantunkan oleh sindhen
<i>Suwuk</i>	: berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Tabuh</i>	: alat untuk memainkan gamelan
<i>Tabuhan</i>	: permainan gamelan
<i>Talk Show</i>	: suatu acara bincang-bincang yang menyampaikan beberapa informasi, diskusi dengan tema – tema tertentu dan biasanya diselingi beberapa isian menarik seperti musik, lawakan, kuis, dan lain-lain.
<i>Thinthingan</i>	: berasal dari kata <i>thinthing</i> yang berarti memilih, dapat diartikan memperdengarkan nada-nada tertentu yang telah terpilih sebagai panduan vokal.
<i>Transkrip</i>	: Salinan
<i>Tregelan</i>	: ketrampilan dalam mengolah cengkok atau vocal sindhenan.
<i>Ulihan</i>	: putaran lagu dalam satu rangkaian komposisi sajian atau pereodisasi
<i>Wangsalan</i>	: teks bagian isi <i>sindhenan</i>
<i>Wiled</i>	: Variasi-variasi yang terdapat dalam cengkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.
<i>Wiled</i>	: Salah satu irama dalam karawitan Jawa dengan tanda 1/8 dalam arti satu sabetan balungan sama dengan 8 pukulan saron penerus